

# INKARNASI SEBAGAI PENYATAAN ALLAH

( Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4)

Oleh: Pdm. Bakhoh Jatmiko, M.Th.<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Incarnation is a central teaching in the doctrine of Christology. This topic has become a complex concept to be explained. For centuries this topic has been disputed by whether Christian scholars or the opposite of Christianity parties. Apologetic regarding the incarnation of Christ becomes very important for the Church in the history. This article elaborates the concept of logos (the Word) that has presented as a human being, that known as incarnation. The Methodology that has been used in this article were relevance literature study, textual exegeses, and an interpretation based on hermeneutic principles. From the examination that has been conducted, the author inverted that the incarnation is the chosen “way” for God to reveal the salvation for human being. Incarnation is the revelation of God as transcendence being become immanence being. This God’s work has been done to provide relationship and atonement for human being.*

## Abstrak

Konsep inkarnasi adalah ajaran sentral di dalam doktrin Kristologi. Topik ini juga menjadi konsep yang kompleks untuk di jelaskan. Selama berabad-abad topik ini telah diperdebatkan oleh para sarjana di dalam sejarah Kekristenan. Apologetika inkarnasi Kristus menjadi topik yang penting bagi gereja di sepanjang masa. Tulisan ini membahas tentang konsep *logos* (Firman) yang hadir sebagai manusia atau dikenal dengan inkarnasi. Metodologi yang digunakan adalah kajian literatur mengenai topik terkait, maupun juga pendekatan eksegesa serta prinsip-prinsip penafsiran hermeneutika. Dari kajian yang dilakukan, inkarnasi adalah “jalan” yang dipilih Allah untuk

---

<sup>1</sup>Bakhoh Jatmiko adalah pengajar di Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Yogyakarta. Berkonsentrasi dalam bidang Perjanjian Baru. Mendapat gelar S.Th. di STTII Yogyakarta dan M.Th. di STTNI Yogyakarta.

mewujudkan karya keselamatan bagi manusia. Inkarnasi adalah pernyataan diri Allah yang transenden menjadi imanen. Karya Allah ini dilakukan untuk menghadirkan persekutuan dan perdamaian bagi umat.

## Pendahuluan

Kepenulisan 1 Yohanes dilatar belakangi oleh berkembangannya Dositisme dan Cerinthianisme<sup>2</sup> yang menyerang iman orang percaya pada waktu itu. Di dalam surat ini, sang Rasul menuangkan apologet sekaligus penguatan iman kepada orang-orang percaya supaya tidak dikacaukan oleh pemikiran-pemikiran sumbang tersebut. Karena isu Kristologi banyak diserang oleh pengikut Cerintus dan Dositisme adalah seputar keberadaan Yesus; maka Yohanes juga menaruh porsi yang cukup banyak pada pemikiran-pemikiran teologis seputar Yesus Kristus. Tanpa basa-basi, Yohanes memulai di dalam pembukaan suratnya (1: 1-4) dengan fondasi Kristologi yang sangat penting dan harus dipegang oleh orang percaya. Bagian ini menjadi penting untuk diteliti, karena sekali lagi ayat-ayat ini adalah “dasar bangunan” bagi tulisan di bagian-bagian berikutnya.

### Oknum yang Dinyatakan (ayat. 1)

*1: 1* *Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang*

---

<sup>2</sup> Dositisme – dari kata *dokēō* yang berarti “nampak;” maksudnya adalah jika Yesus adalah Allah yang adalah Roh Maha Suci, maka kemanusiaan-Nya adalah semu, hanya ilusi yang nampak pada mata manusia tetapi sebenarnya tidak pernah ada. Pandangan ini berpijak pada pemikiran dasar bahwa tubuh itu jahat; sehingga tidak mungkin Kristus memiliki tubuh. Sedangkan Cerinthianisme, diambil dari nama Cerinthus pemikir pandangan ini pada abad pertama. Menurutnya, Yesus adalah manusia biasa anak Yusuf si tukang kayu dan Maria yang berasal dari Nazaret yang sama dengan manusia biasa. Namun, Ia menjadi Kristus pada waktu pembaptisan-Nya di sungai Yordan dan dihinggapinya dengan Roh Allah; dan sebelum Ia mati di salib Roh itu meninggalkan-Nya

*telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepada kamu.*

Yohanes mengawali suratnya dengan mendeskripsikan subyek yang dibahas di dalam suratnya. **Apa yang telah ada sejak semula . . .** "Ο ἦν ἄπ' ἀρχῆς klausa pertama ini menjelaskan tentang apa dan bagaimana subyek yang dibahas itu sendiri. "Ο adalah kata ganti, nominatif, netral, tunggal dari kata ὄς. Penggunaan gender netral lebih berorientasi pada ekspresi kemajemukan atribut dari subyek yang diterangkan daripada indentifikasi dari subyek itu. Plummer memberikan penjelasan bahwa penggunaan gender netral oleh penulis adalah untuk menunjukkan kepribadian yang imateri dari subyek (*logos* pra eksistensi).<sup>3</sup> Sedangkan J. W. Roberts mengatakan bahwa di dalam bagian ini Yohanes sedang menjelaskan tentang Kristus dan keberadaan-Nya bersama Bapa di dalam kekekalan.<sup>4</sup> Sedangkan kata ἦν adalah bentukan dari kata εἶμι yang merupakan kerja bantu, orang ketiga berjumlah tunggal, dengan tensis imperfek,<sup>5</sup> berdiatesis aktif dan kata ini memiliki modus indikatif.<sup>6</sup>

Kata ἄπ' adalah preposisi dan ketika bertemu dengan kata benda berkasus ablatif ἀρχῆς maka preposisi itu akan berarti "dari." Macknight mengatakan bahwa frasa ini lebih berbicara tentang masa dari pada permulaan segala sesuatu (ciptaan).<sup>7</sup> Bagian selanjutnya menjelaskan bahwa subyek yang sedang dibicarakan adalah Firman hidup (*logos*). Kebenaran yang bisa diambil dari bagian ini

---

<sup>3</sup>A Plummer, "The Epistle of St. John," dalam *The Pulpit Commentary* (Virginia: Macdonald Publishing Company, t.t), 22: 1.

<sup>4</sup>J. W. Roberts, *The Letters of John* (Austin, Texas: R. B. Sweet Company, 1968), 20.

<sup>5</sup>Penggunaan tensis imperfek pada kata kerja biasa diterjemahkan secara literal dengan "telah sedang berlangsung . . ." ini menunjukkan bahwa kata kerja yang menggunakan tensis ini merupakan pekerjaan yang dilakukan dalam keberlangsungan atau linier (band. Dengan penggunaan tensis Aoris yang menyatakan tindakan yang merupakan momen saja; pungtilier). Sedangkan dalam fungsi sebagai kata kerja bantu "ἦν" yang bertensis imperfek, kata tersebut bisa diterjemahkan " . . .telah berlangsung adalah" dengan nuansa keberlangsungan yang sama seperti disinggung di atas.

<sup>6</sup>Diatesis aktif menyatakan bahwa subyek yang dibicarakan ada sebagai *The self existance* dan tidak disebabkan. Sedangkan modus indikatif menerangkan bahwa pernyataan tersebut merupakan sebuah kebenaran faktual, absolut yang tidak bisa diganggu gugat kebenarannya.

<sup>7</sup>James Macknight, "1 John" dalam *Macknight on the Epistles*, Vol. VI (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, reprint, 1969), 24.

adalah bahwa *logos* itu adalah Pribadi yang memang sudah ada pada permulaan zaman, bahkan sebelum segala sesuatu ada; pemakaian tensis imperfek memberikan penegasan ide ini, bahwa oknum yang dijelaskan memang telah ada dan bukan menjadi ada. Ia ada sebagai yang kekal dan menjadi penyebab segala sesuatu itu ada – *causa prima*; ini adalah sebuah kebenaran absolut dan tidak dapat disangkal lagi.

Yohanes mengawali tulisannya dalam surat ini dengan kalusa yang identik dengan apa yang ditulisnya dalam Injil. Di dalam Yoh. 1:1 dikatakan “Pada mulanya adalah Firman . . .” Yohanes pasal 1 menjelaskan bahwa Firman (*logos*) itu ada sebelum dunia dijadikan; sedangkan di dalam 1 Yoh. 1:1 menjelaskan keberadaan Firman (*logos*) sebelum manifestasinya ke dalam dunia.<sup>8</sup>

Bagian berikutnya Yohanes melanjutkan pada legitimasi kesaksiannya “... yang telah kami dengar, yang telah kami lihat . . . yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami . . .”<sup>9</sup> Kata kerja yang dipakai Yohanes di sini adalah dalam bentuk orang pertama jamak (kami, *we*) yang menunjukkan bahwa ia berbicara atas nama para rasul yang lain. Macknight memparafrasekan bagian ini dengan: “Kami, para rasul yang bersama-sama dengan Dia selama berdiam (sementara – penulis) di bumi, dst.”<sup>10</sup> Pernyataan Yohanes dalam bagian ini memiliki hukum struktur klimaks : dengar; lihat; saksikan; raba. Penegasan dan penekanan penulis untuk membuktikan kesaksiannya dijelaskan di sini : bukan hanya didengar, tetapi dilihat; bukan hanya dilihat, tetapi disaksikan; bukan hanya disaksikan, tetapi diraba dengan tangannya sendiri.<sup>11</sup>

Kesaksian penulis semakin jelas setiap kali ada peralihan tahap yang disampaikan. Jika masing-masing indera merekam satu ekspresi,

---

<sup>8</sup>Bandingkan dengan Kej. 1:1

<sup>9</sup>*That which was from the beginning, which we have heard, which we have seen with our eyes, which we have looked at and our hands have touched* (NIV). Penggunaan kata ganti (*wich, ð*) terus dipakai di dalam setiap klausa.

<sup>10</sup> Macknight, *Macknight on the Epistles*, 134.

<sup>11</sup>Ada dua macam penggunaan tenses dalam bagian ini, yaitu perfek (pada kata dengar dan lihat) dan aoris (pada kata saksikan dan raba). Penggunaan kala aoris memberikan penekanan pada tindakan yang dilakukan lampau, sedangkan penggunaan perfek menjelaskan pada hasil permanen dari tindakan itu pada masa kini.

tidak demikian dengan apa yang direkam oleh mata penulis, sehingga ada dua macam kesan yang diterima: lihat dan saksikan. Memang kedua hal ini memiliki arti yang berbeda, kata **lihat**, ἑώρακαμεν (*have seen* – KJV, NIV) adalah kata kerja perfek aktif indikatif orang pertama jamak, dari kata ὁράω yang berarti melihat dengan mata; melihat dengan pikiran; merasakan; mengetahui; mengalami; memberikan perhatian pada obyek tertentu.<sup>12</sup> Sedangkan kata **saksikan** ἐθεασάμεθα adalah deponen, aorist, medial, indikatif yang berasal dari kata θεασομαι yang artinya melihat dengan seksama; mengamati; menatap; melihat dengan perenungan; mempelajari dengan mengamati sungguh-sungguh.<sup>13</sup> Beberapa terjemahan mengartikan kata ini dengan *have looked at* – NIV, KJV; *beheld* – ASV. Ide yang ditekankan adalah bahwa tindakan ini merupakan ekspresi tindakan dari hasil rekaman indera yang relatif lama dan panjang dan juga melibatkan sebuah perenungan disana.

**Yang telah kami raba dengan tangan kami . . .** tentulah bagian ini mengingatkan para pembaca surat kepada peristiwa Tomas menguji tubuh kebangkitan Yesus dengan meraba atau menyentuh-Nya (Yoh. 20:27). Ini yang ditegaskan oleh Yohanes, bahwa *logos* yang ada sejak semula itu benar-benar bermanifestasi dalam bentuk daging yang bukan hanya dapat didengar, tetapi juga dilihat, disaksikan bahkan diraba, disentuh dengan tangannya sendiri. Dengan kesaksiannya, Yohanes membantah pemikiran *Docetisme* yang mengatakan bahwa kemanusiaan dan tubuh Yesus hanya semu dan tidak benar-benar nyata.

Ketiga ide di atas merupakan penjelasan bertingkat; dimana ide kedua lebih dari ide pertama dan ide ketiga lebih dari ide pertama dan kedua dan ide terakhir merupakan sebuah titik kulminasi ide penulis. Pertama, dia menyebutkan apa yang mereka **dengar**, tetapi seseorang bisa mendengar seseorang dan tidak dekat orang itu. Tapi mereka lebih dekat dengan Firman Hidup, Yohanes menulis, “**yang telah kami lihat dengan mata kami**”, hal yang sama mungkin juga bisa terjadi bahwa seseorang telah mendengar dan melihat orang lain tanpa dekat dengan orang itu. Tetapi mereka memiliki lebih dari sekedar penglihatan sepiantas lalu. Yohanes menambahkan lagi dengan “**yang telah kami saksikan** (baca: renungan)” yang lebih dari sekedar melihat, itu

---

<sup>12</sup>Strong, “ὁράω” dalam *e-sword Video Demo Library: Strong’s Hebrew and Greek Dictionary*, copyright, 2008.

<sup>13</sup>Ibid.

menandakan menatap dengan tujuan, dengan keinginan dan dengan kekaguman. Puncaknya adalah sebuah pernyataan kedekatan Yohanes dengan Oknum yang dibicarakan, “**kami raba dengan tangan kami**” Yohanes dan murid-murid lain telah mengenal Dia, Firman Hidup, dengan sangat dekat dan intim. Seperti yang diungkapkan oleh Russell, bahwa bagian ini menunjukkan kedekatan rasul Yohanes dan para murid yang lain dengan Yesus selama di Bumi.<sup>14</sup> Ekspresi ini sangat penting bagi para pembacanya untuk mengarahkan pemikiran kepada Yesus.<sup>15</sup>

**Firman Hidup**<sup>16</sup> . . . “*the Word of Life*” (περὶ τοῦ λόγου τῆς ζωῆς<sup>17</sup>) *the word who is a life*, yang secara literal dipahami dengan “Firman (Nya – milik, penggunaan genitif kata τῆς ζωῆς) hidup.” Allah adalah hidup dan Kristus adalah Firman (*logos*).<sup>18</sup> Frasa ini merupakan kunci dari doktrin inkarnasi yang disampaikan di ayat ini. Bahwa apa yang ditangkap oleh berbagai inderanya itu tidak lain adalah Firman hidup, Firman kekal yang ada bersama-sama dengan Allah di kekekalan tetapi telah ada di dalam daging. Pemikiran Yohanes ini membawa pemikiran kepada Yesus yang disebut “Firman, *the Word*” dan di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang dunia.<sup>19</sup> Pengalaman Yohanes inilah yang menjadi dasar tulisannya, bukan dari kata orang, tetapi berdasarkan kesaksian dan pengalaman bersentuhan

---

<sup>14</sup>James William Russell, *Compact Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1964), 597.

<sup>15</sup> Leon Morris, *The New Bible Commentary, Revised* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1970), 1260.

<sup>16</sup> Banyak yang mempermasalahkan penggunaan kasus genitif pada klausa ini. ada yang melihat kesulitan ini dikarenakan permasalahan kritik redaksi; kemungkinan awalnya Yohanes menulis dengan kasus akusatif τὸν λόγον tetapi mengalami kesalahan di dalam penyalinannya. Sebenarnya, hal ini bisa diuraikan dengan menelusuri kata penghubung yang digunakan, περὶ (tentang) selalu menuntut kata benda berkasus genitif. Jadi klausa περὶ τοῦ λόγου τῆς ζωῆς adalah kalusa yang tepat.

<sup>17</sup>Frasa ini diawali dengan preposisi περὶ dan ketika diikuti kata benda berkasus genitif, preposisi ini berarti “tentang, mengenai.” Jadi τοῦ λόγου dengan kasus genitif berfungsi untuk menerangkan preposisinya.

<sup>18</sup>Perhatikan formulasi Yohanes 1: 1

<sup>19</sup> Leon Morris, *The New Bible Commentary, Revised*, 1260.

langsung dengan Firman hidup yang telah mengambil rupa daging itulah yang dituliskan kepada jemaat.

Ayat 1 menjelaskan tentang fondasi Kristologi yang sangat penting, dimana pusat berita yang disampaikan Yohanes, yaitu Yesus (Firman hidup, *logos*) adalah Allah sejati yang dibuktikan pada pra inkarnasinya, dan dengan inkarnasi, Ia adalah manusia sejati yang dibuktikan bahwa eksistensinya bisa direkam dengan indera dengan sempurna. Dengan demikian tidak ada tempat bagi ajaran pengikut Ebionit dan Cerintianisme yang menyangkal hal-hal tersebut.

### **Oknum Yang Diberitakan (ayat 2)**

*1:2 Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami.*

**Hidup itu telah dinyatakan . . .** di bagian ini Yohanes menggunakan predikat yang berbeda untuk subyek yang dijelaskan. Yohanes memberikan penegasan bahwa penggunaan kata hidup ini adalah dalam artian khusus. Kata ἡ ζωὴ yang memiliki definitif artikel “ἡ” menjelaskan bahwa yang dimaksud “hidup” di sini adalah hal yang khusus dan spesifik. Dengan melihat konteks ayat 1, jelas bahwa yang di maksud adalah Dia yang sudah ada sejak semula; Firman Hidup itu sendiri. Dibagian sebelumnya dengan “Firman Hidup” dan dibagian ini menggunakan “Hidup itu.” Tidak ada perbedaan di antara keduanya, seperti disinggung sebelumnya “Firman Hidup” bisa dimengerti “Firman yang adalah Hidup itu.” Kemudian ditambahkan dengan uraian selanjutnya yang gagasannya juga dipakai di ayat 1, **“dinyatakan . . . kami telah melihatnya.”** Jadi tidak ada dua ide yang dibicarakan. Yohanes tetap berfokus kepada subyek yang sejak awal dibicarakan, yaitu tentang *logos*, Firman Hidup, atau Hidup itu sendiri yang telah dinyatakan, ἐφανερώθη.<sup>20</sup> Yoh. 1:14 menjelaskan dengan istilah menjadi daging; ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο. Kepenuhan inkarnasi itu

---

<sup>20</sup>Kata kerja Aoris, Pasif, Indikatif, orang ketiga tunggal – dia telah dinyatakan; sudah ada; *already exist; visible; sensible* (Robertson’s Word Picture of the New Testament).

ada di dalam diri Yesus. Clemance seperti dikutip oleh Orr mengatakan “*From what follows, there can be no question that the apostle here refers to the Lord Jesus Christ.*”<sup>21</sup>

**Kami bersaksi dan memberitakan . . .** Di dalam bagian ini, Yohanes menggunakan dua kata kerja yang sebenarnya mirip. Bukan dengan maksud mengatakan dengan cara bertele-tele, tetapi kedua hal ini dipakai untuk meneguhkan satu dengan yang lain. “Kami bersaksi,” μαρτυροῦμεν adalah kata kerja aktif, yang berasal dari kata μαρτυρεω yang berarti menjadi saksi atau membawa kesaksian. Kata ini memberikan ide tentang membawa peneguhan bahwa seseorang telah melihat atau mendengar atau mengalami sesuatu atau bahwa seseorang mengetahui perihal tersebut merupakan penyataan ilahi atau sebuah ilham.<sup>22</sup> Ide ini ditegaskan dengan penggunaan kata “memberitakan,” ἀπαγγέλλομεν seperti kata pertama, kata ini juga memakai diathesis aktif yang berarti bahwa bersaksi dan memberitakan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan kesadaran dari subyek. Kata ἀπαγγέλλομεν berasal dari kata ἀπαγγέλλω yang artinya melaporkan; mengumumkan; memproklamasikan; mengaku.<sup>23</sup> Di dalam Markus 6: 30 akar kata yang serupa dipakai ketika para murid pulang dari pergi memberitakan Injil setelah mereka di utus Yesus. Mereka melaporkan pengalaman mereka sendiri kepada Yesus; mereka melaporkan apa yang telah mereka lakukan sendiri dan yang terjadi disepanjang pelayanan mereka memberitakan Injil. Inti dari penggunaan kata ini adalah adanya keterlibatan personal dalam berita yang disampaikan. Bukan apa yang dirasakan, dilihat, didengar dan dialami orang lain yang diceritakan; tetapi apa yang digumuli sendiri (band. Ayat 1)

Pengalaman Yohanes tidak hanya berhenti di menikmati, tetapi sampai kepada membagi apa yang dia nikmati. Dia benar-benar mengerti, mengenal Firman Hidup itu, dan sekarang ia mau supaya orang lain mengalami hal yang serupa. . . . **hidup kekal, yang ada**

---

<sup>21</sup> R. W. Orr, *A New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1969), 619.

<sup>22</sup> Strong, “μαρτυρεω,” dalam *e-sword Video Demo Library: Strong’s Hebrew and Greek Dictionary*, copyright, 2008.

<sup>23</sup> Gingrich, “ἀπαγγέλλω” dalam *Bible Works Demo Library : BGM Morphology + Gingrich*, copyright, 2010.

**bersama-sama dengan Bapa . . .** “Hidup” τὴν ζωὴν mendapatkan kata sifat τὴν αἰώνιον, dan keduanya sepadan. Jadi kata sifat tersebut berfungsi sebagai atributif atau memberikan atribut pada kata benda yang dijelaskan. Frase tersebut bisa diterjemahkan “hidup (tertentu, definitif yang dijelaskan pada konteks) yang kekal itu.” Yohanes memberikan penegasan pada kata ζωὴ yang diberi kata sifat αἰώνιον, kata ini digunakan 71 kali dalam PB, 23 kali digunakan oleh Yohanes dalam Injil dan surat-suratnya.<sup>24</sup> Hal tersebut menegaskan bahwa “Hidup” yang dimaksud oleh Yohanes adalah *logos* yang telah dan sedang ada (*was and is*).

### **Maksud dari Berita Tentang Inkarnasi (ayat 3-4)**

1: 3 *Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.*

#### **Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu . .**

. Fakta ini diulang lagi oleh Yohanes untuk ketiga kalinya. Dalam hermeneutika, ide yang diulang-ulang oleh penulis berarti mendapat penekanan dan perhatian khusus. **Kami beritakan . . . ἀπαγγέλλομεν**, penggunaan tensis kini pada kata kerja ini menunjukkan bahwa hakekat keberlangsungan dari pemberitaan ini terus terjadi melalui hidup dari khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan para rasul. Jadi pemberitaan ini tidak hanya terbatas pada para rasul, tetapi juga kepada orang percaya di segala tempat dan disepanjang abad.

**Supaya . . . ἵνα** merupakan kata penghubung yang menandai sebuah tujuan. Sedangkan tujuan yang dimaksud adalah **beroleh persekutuan dengan kami**. Persekutuan di dalam teks gerikanya adalah ἡ κοινῳνία yang berarti hubungan yang dekat atau perkumpulan yang harmonis sebagai rekan atau saudara dalam berbagi dalam berita Injil.<sup>25</sup> Hal inilah yang membedakan persekutuan orang percaya dengan

---

<sup>24</sup> Robertson, Bible Works Demo Library : Robertson's Word Pictures of the New Testament, copyright, 2010.

<sup>25</sup> J. W. Roberts, The Letters of John and Jude (Austin, Texas: R. B. Sweet Company, 1968), , 139.

berbagai macam perhimpunan atau persekutuan yang ada di dunia ini. Tujuan dari para rasul mengangkat esensi dari persekutuan Kristen di bagian ini adalah untuk menegur praktek dari penginjilan dan kehidupan jemaat yang menyimpang.<sup>26</sup> Jika melihat konteks yang berbicara tentang inkarnasi Kristus maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah Inkarnasi Yesus menjadi dasar bagi persekutuan orang percaya. Dengan melihat secara teologis tentang konsep pendamaian, maka pendamaian yang terwujud dalam persekutuan hanya bisa terjadi ketika manusia telah diperdamaikan dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya dan dengan Allah melalui karya Yesus (Wujud Inkarnasi Allah) di kayu salib.

**Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus . . .** persekutuan orang percaya bukan hanya bersifat manusiawi – dengan kami; tetapi juga bersifat ilahi – dengan Allah. Ide tentang persekutuan ini juga telah dituliskan dalam Injil yang ditulis, yang mana ia menangkap apa yang didoakan oleh Yesus sendiri, yaitu supaya para murid mendapat persekutuan dengan Bapa dan diri-Nya (Yoh. 17: 21). Penyebutan Bapa dan Anak secara terpisah mengandung pengajaran doktrinal yang mendasar; bahwa Bapa dan Anak adalah pribadi yang terpisah. Masing-masing di berikan definitif artikel  $\tau\omicron\upsilon\ \pi\alpha\tau\rho\delta\varsigma$  (Bapa itu) dan  $\tau\omicron\upsilon\ \upsilon\iota\omicron\upsilon$  (Anak itu) tetapi satu hakekat dan sejajar, yang ditandai dengan penggunaan kata  $\kappa\alpha\iota$ . Kemudian, pribadi “Anak-Nya” diidentifikasi lebih lanjut sebagai Yesus Kristus; Yesus yang pernah hidup sebagai tokoh sejarah.

*1:4 Dan semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sukacita kami menjadi sempurna.*

**Dan semuanya ini . . .** kata  $\tau\alpha\upsilon\tau\alpha$  yang dipakai dalam bagian ini tidak hanya dibatasi pada ayat 1-3 saja, tetapi “semuanya ini” juga bisa menunjuk kepada seluruh tulisan Rasul Yohanes. Oleh karenanya seringkali ayat ini disebut sebagai tujuan surat. **Supaya sukacita kami menjadi sempurna,**  $\tau\acute{\iota}\nu\alpha\ \eta\ \chi\alpha\rho\acute{\alpha}\ \eta\mu\acute{\omega}\nu\ \eta\ \pi\epsilon\pi\lambda\eta\rho\omega\mu\acute{\epsilon}\nu\eta$ .

---

<sup>26</sup> John Wesley, Explanatory Notes Upon the New Testament (Naperville, Illinois: Alec. R. Alienson, Inc., reprint, 1950), p. 919.

Frasa ἡ χαρὰ ἡμῶν adalah kombinasi kata benda yang diikuti kata ganti milik ἡμῶν (kami) dengan fungsi substantif<sup>27</sup> dengan kasus genetif yang menandai kepemilikan. Jadi frasa ini berarti “sukacita milik kami.” Kata ἦ adalah kata kerja, kini, aktif, subyungtif, orang ketiga tunggal, dari kata εἶμι. Penggunaan modus subyungtif menandai sebuah kemungkinan atau potensial. Jadi ketika berita ini disampaikan, maka sukacita Yohanes (dan para rasul serta orang-orang percaya lain yang digantikan dengan kata ganti orang “kami,” ἡμῶν akan terwujud. Kesaksian menyempurnakan sukacita. Rasul Yohanes meyakini bahwa ketika kesaksian tentang Yesus itu disampaikan, maka disitulah akan timbul sukacita yang sempurna. Kata sempurna dalam teks gerika adalah πεπληρωμένη yang berasal dari kata πληροῶ penuh, selesai, lengkap.<sup>28</sup> Jadi kata ini tidak berbicara tentang kesempurnaan dalam arti absolut, tetapi lebih menekankan kepada kualitas dari sukacita itu.

## Kesimpulan dan Aplikasi

Kebebanan-kebebanan yang diungkapkan oleh Yohanes di dalam bagian ini menjadi dasar penting baik bagi para hamba Tuhan maupun orang-orang percaya yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat Pribadi. Berikut adalah beberapa penerapan yang bisa ditarik dari penelaahan teks tersebut.

1. Inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus membuat imanensi yang pencipta itu menjadi sempurna. Tanpa “langkah raksasa” ini manusia tidak akan dapat menikmati persekutuan dengan Sang Khalik. Pengenalan pribadi orang percaya menjadi dasar yang penting dalam kehidupan dan pertumbuhan imannya. Iman kepada Yesus bukanlah “agama” dan teologia semata, tetapi merupakan pengenalan dan perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus.

---

<sup>27</sup>Pronoun (Kata ganti orang) memiliki tiga fungsi di dalam penggunaannya. Yang pertama, kata ganti orang dengan fungsi atributif yang menyatakan identikal ajektifal; kedua dengan fungsi predikatif yang menyatakan intensif ajektifal dan yang ketiga dengan fungsi substantif yang berperan sebagai kata ganti sebagai mana biasanya (Bakhoh Jatmiko, *Diktat Unsur-unsur Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, 2009), 22.

<sup>28</sup>Gingrich, “πληροῶ” dalam Bible Works Demo Library : BGM Morphology + Gringrich, copyright, 2010.

2. Memang Yesus dari Nazaret yang juga adalah Kristus hanya menginjakkan kaki di tanah Palestina kurang lebih 3,5 tahun saja. Tetapi berita tentang karya dan kasih-Nya sampai ke ujung bumi. Fakta ini mengingatkan bahwa ada proses penting yang pernah, sedang dan akan terus terjadi, yaitu pemasyuran Injil Kristus. Pengenalan dan *personal encounter* dengan Yesus Kristus harus disampaikan kepada segenap suku bangsa di muka bumi ini (Mat. 28: 19-20). Ini adalah mandat yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya.
3. Rasul Yohanes mengajarkan kepada orang percaya bahwa pencapaian tertinggi dalam kehidupan pengikut Kristus adalah ketika ada orang-orang yang bertobat dan diselamatkan. Pecapaian tertinggi Yohanes bukan ketika dia menjadi rasul, dihormati dan terkenal; tetapi ketika mendengar, melihat dan membawa orang-orang durhaka kepada Yesus Kristus dan mengalami apa yang dia sendiri alami. Ketika orang-orang yang jauh dari Allah dibawa mendekat dan ketika yang seteru diperdamaian dalam persekutuan mesra dengan Sang Pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gingrich. Bible Works Demo Library : BGM Morphology + Gringrich, copyright, 2010.
- Macknight, James. *1 John dalam Macknight on the Epistles*, Vol. VI. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, reprint, 1969.
- Morris, Leon. *The New Bible Commentary, Revised*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- Orr, R. W. *A New Testament Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1969.
- Plummer, A. *The Epistle of St. John*, dalam *The Pulpit Commentary*. Virginia: Macdonald Publishing Company, t.t.
- Roberts, J. W. *The Letters of John*. Austin, Texas: R. B. Sweet Company, 1968.
- Robertson, Bible Works Demo Library : Robertson's Word Pictures of the New Testament, copyright, 2010.
- Russell, James William. *Compact Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1964.
- Strong. *e-sword Video Demo Library: Strong's Hebrew and Greek Dictionary*, copyright, 2008.
- Wesley, John. *Explanatory Notes Upon the New Testament*. Naperville, Illinois: Alec. R. Alienson, Inc., reprint, 1950.